

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

Jika ditanyakan apakah belajar itu? maka tentu akan mendapatkan jawaban yang bermacam-macam. Hal yang demikian itu terutama berawal dari kenyataan bahwa apa yang disebut belajar itu memang bermacam-macam. Banyak aktivitas-aktivitas yang sering kali hampir setiap orang menyebutnya belajar, misalnya seseorang yang sedang menghafal syair atau nyanyian, dan sebagainya. Ada pula beberapa perilaku yang belum jelas apakah itu termasuk kegiatan belajar, misalnya seseorang yang mendapatkan pengalaman dari orang lain dan hal itu sering disebut dengan belajar dari pengalaman.

Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan dan kearifan menjadi keaktifan. Belajar merupakan suatu proses di mana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atau situasi (atau rangsang) yang terjadi.¹

Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan pengalaman tersebut yang bisa memengaruhi tingkah laku organisme itu. Secara singkat dan secara umum, belajar dapat diartikan sebagai “perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman”.²

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1974) 45

² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung, Pustaka Setia, 2003), 218

Menurut beberapa tokoh pendidikan bahwa belajar merupakan tugas bagi setiap orang karena itu banyak para ahli yang menaruh perhatian masalah belajar. Kegiatan belajar dapat dilakukan diberbagai lingkungan antara lain sekolah, rumah, dan masyarakat.

Dalam usaha memperoleh pengertian belajar ditinjau beberapa pendapat tokoh pendidikan, diantaranya³ : Lester D Crow dan Alicce Crow, menyebutkan bahwa “belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap”. Menurut R. Gagne “belajar adalah suatu proses untuk memperoleh modifikasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan yang diperoleh dari interaksi.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik⁴.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu adalah sebuah proses seseorang dalam mencari dan memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pancaindera. Hal itu juga ditegaskan oleh Sumadi Suryabrata dalam bukunya “psikologi Pendidikan” mengatakan bahwa “pancaindera dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh kedalam individu. Baiknya berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik”.⁵

³ Darwiyah Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Serang: Diadit Media, 2009), 35

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), 13

⁵ Sumadi Surya Brata(B.A, Drs., M.A, Ed.S, Ph.D.), *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Raja Grafindo, 1984), h. 236

Dalam sistem persekolahan, pancaindera yang paling memegang peranan penting adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban seorang pendidik untuk menjaga agar pancaindera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik.

Pada saat sekarang ini, masih terdapat kecenderungan perilaku pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang lesu, pasif, dan perilaku yang sukar di kontrol. Perilaku semacam ini diakibatkan suatu proses pembelajaran yang tidak banyak melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran karena waktu tersita dengan penyajian materi yang serius, tidak menggunakan media pembelajaran dalam penyampaian materi, siswa tidak termotivasi dan tidak terdapat suatu interaksi dalam pembelajaran serta hasil belajar yang tidak terukur dari pendidik.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berpikir kritis, dan dapat memecah permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Mc Keachie mengemukakan 6 aspek terjadinya keaktifan peserta didik ;

- a. Partisipasi peserta didik dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
- b. Tekanan aspek afektif dalam belajar.
- c. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar peserta didik.
- d. Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
- e. Kebebasan belajar yang diberikan kepada peserta didik dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.
- f. Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi peserta didik, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Selain mengaktifkan peserta didik, pendidik juga diharapkan mampu memberikan motivasi dalam pembelajaran.

2. Pengertian Hasil Belajar

Program pengajaran dapat dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku peserta didik dengan menggunakan bahan pengajaran. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah peserta didik mempelajari suatu pelajaran dan dinamakan hasil belajar. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional.

Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek,⁶ yaitu :

- a. Aspek kognitif
 1. Pengetahuan (peserta didik diharapkan dapat mengenl dan mengingat kembali bahan yangtelah diajarkan).
 2. Komprehensif (peserta didik diharapkan mampu menyimpulkan bahan yang telah diajarkan).
 3. Aplikasi (peserta didik diharapkan mampu menggunakan atau menerapkan hasil pembelajaran didalam kehidupan sehari-hari).
 4. Analisis (peserta didik diharapkan mampu menguraikan suatu bahan ke dalam unsur-unsurnya sehingga susunan ide dan pikiran yang belum jelas dapat dinyatakan dan diuraikan dengan eksplisit atan gamblang(jelas).
 5. Sintesis (peserta didik diharapkan mampu untuk menyusun kembali unsur-unur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu keseluruhan yang baru.
 6. Evaluasi (peserta didik diharapkan mampu untuk menilai, menimbang, dan melakukan pilihan yang tepat atau mengambil suatu keputusan.

⁶ Zakiah Daradjat,dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), 197

b. Aspek afektif

1. Penerimaan (kesediaan peserta didik untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap pembelajaran).
2. Memberikan respons atau jawaban (peserta didik diberi motivasi agar menerima secara aktif, ada partisipasi atau keterlibatan peserta didik dalam menerima pelajaran).
3. Penilaian (tingkah laku peserta didik dikatakan bernilai atau berharga, apabila tingkah laku itu dilakukan secara tetap atau konsisten).

c. Aspek psikomotor

Aspek psikomotor bersangkutan dengan keterampilan yang lebih bersifat faaliah dan konkret. Walaupun demikian hal itu pun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar di atas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Hasil belajar sering orang menyebutnya dengan prestasi belajar. Prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai. Hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecekapan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik di suatu sekolah dan kelas tertentu.⁷

Hasil belajar adalah angka yang diperoleh peserta didik yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran sesuai dengan KKM yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

⁷Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru, 2000) 7

Prinsip yang mendasari penilaian hasil belajar yaitu untuk memberi harapan bagi peserta didik dan pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil belajar dapat di lihat dari nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (sub formatif), dan nilai ulangan tengah semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas, yang dimaksud hasil belajar peserta didik adalah nilai ulangan harian yang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran.

3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar

Didalam pembelajaran, terkadang peserta didik juga terpengaruh akan adanya faktor-faktor, atau hal-hal di luar dan di dalam kelas. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar (prestasi belajar) yaitu:

1. Faktor bahan atau hal yang dipelajari

Bahan atau hal yang akan dipelajari ikut menentukan bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung dan bagaimana hasilnya agar dapat sesuai dengan yang diharapkan.

2. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari :

a) Lingkungan alami

Yang dimaksud dengan lingkungan alami adalah keadaan lingkungan disekitar siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar, seperti temperatur udara dan kelembapan. Belajar dengan uara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam kondisi pengap dan udara panas.

b) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lain akan berpengaruh langsung dalam proses dan hasil belajar siswa. Siswa yang sedang belajar memecahkan persoalan dan dibutuhkan ketenangan, dengan kehadiran orang lain yang selalu mondar mandir didekatnya, maka siswa tersebut akan terganggu.

3. Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang ada dan pemanfaatannya telah dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirancang seperti ; (perangkat keras) gedung, perlengkapan belajar, alat praktikum; (perangkat lunak) kurikulum, program, peraturan dan pedoman pembelajaran.

4. Faktor kondisi individu siswa. Kondisi individu siswa mencakup dua hal, yaitu :

a) Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis sangat berpengaruh pada kegiatan pembelajaran siswa. Seorang siswa yang dalam kondisi bugar jasmaninya akan berlainan dengan belajarnya siswa yang dalam keadaan kelelahan. Terutama yang paling penting adalah kondisi panca indra, penglihatan dan pendengaran.

b) Kondisi psikologis

Kondisi psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain adalah minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

4. Pembelajaran IPA di SD/MI

IPA yang bahasa asingnya “science” berasal dari kata latin “scientia” yang berarti saya tahu. Apabila seseorang berkata “science” maka yang dimaksudkan adalah ilmu pengetahuan alam atau IPA. Sedangkan IPA sendiri adalah ilmu-ilmu fisik yang antara lain kimia, fisika, astronomi dan geofisika, serta ilmu-ilmu biologi.

Banyak pendapat yang mendefinisikan IPA, diantaranya adalah:

- a) Menurut H.W. Fowler : “ilmu pengetahuan alam adalah pengetahuan alam yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi”.
- b) Menurut Robert B.Sund : “ilmu pengetahuan alam adalah sekumpulan pengetahuan dan juga suatu proses”
- c) Definisi lainnya, yaitu menurut B. Conant : “ilmu pengetahuan alam adalah suatu rangkaian konsep-konsep yang saling berkaitan dan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai hasil eksperimen dan observasi dan bermanfaat untuk eksperimen serta obserfasi lebih lanjut”.

Dari ketiga contoh definisi IPA tersebut, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan suatu pengetahuan yang ilmiah, karena IPA mempunyai syarat-syarat berikut :

- a) Bersifat objektif, contohnya tentang benda-benda dan gejala-gejala kebendaan, baik benda hidup maupun benda mati.
- b) Bersifat sistematis, artinya IPA mempunyai sistem yang teratur. Sistem ini dipergunakan untuk menyusun, mengorganisasikan pengetahuan, konsep-konsep dan teori IPA.
- c) Mengandung metode tertentu yaitu metode ilmiah. Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan juga cara berfikir dan memecahkan masalah.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

5. Pendekatan Pembelajaran IPA

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut pandangan konstruktivisme belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif dan refleksi serta interpretasi. Sedangkan mengajar adalah menata lingkungan agar yang belajar termotivasi dalam menggali makna serta mengamati ketidak

menentukan. Dengan demikian maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan prespektif yang dipakai dalam menginterpretasiikannya. Jadi pendidik diharapkan dapat mendorong munculnya diskusi dalam rangka memberi kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi pikiran atau aktivitas dan keterampilan berfikir kritis. Selain itu, pendidik diharapkan dapat mengkaitkan informasi baru ke pengalaman pribadi atau pengetahuan yang tidak dimiliki peserta didik.

Salah satu landasan teoritis pendekatan modern adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya peserta didik membangun sendiri pengetahuannya lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar.

Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Pendidik tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Tujuan dari teori konstruktivis adalah ide bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasa itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses ‘mengkonstruksi’ bukan ‘menerima’

pengetahuan. Dengan demikian, dalam pembelajaran ini peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar.

Landasan berpikir konstruktivisme adalah strategi memperoleh pengetahuan, berbeda dengan landasan berpikir objektivisme yang menekankan pada hasil pembelajaran. Konstruktivisme mengacu pada proses bagaimana para peserta didik berusaha untuk mendapatkan pengetahuan. Karena tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu yang memiliki kemampuan bervikar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Peserta didik juga diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan :

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik;
- 2) Memberi kesempatan peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri;
- 3) Menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Tori Belajar Absolutisme

Absolutisme berasal dari kata absolute yang artinya mutlak, merupakan prinsip yang percaya bahwa segala sesuatu yang ada itu memiliki sifat mutlak dan universal. Dengan ini berarti absolutisme tidak ada tawar menawar,

dalam prinsip ini juga tidak bergantung pada adanya kondisi yang membuat prinsip moral dapat berubah.

c. Aplikasi Teori Belajar Konstruktivisme dan Teori Belajar Absolutisme dalam Pembelajaran IPA

Strategi pembelajaran IPA dalam konstruktivisme adalah salah satu landasan teoritis modern yang termasuk dalam strategi konstruktivisme. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktivitas proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai peserta didik sebagai pusat dan berlangsung dengan berbasis pada aktivitas peserta didik.

Strategi pembelajaran IPA dalam absolutisme adalah peserta didik lebih mengarah pada belajar melalui prinsip-prinsip, konsep, ide dan gagasan yang mutlak dan universal.

6. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.⁸

Menurut Wina Sanjaya adalah metode pengajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Dalam buku yang lain mendefinisikan metode demonstrasi sebagai cara yang digunakan dalam pengajian pelajaran dengan cara meragakan bagaimana membuat, mempergunakan serta mempraktekan

⁸ *opcit*, hal. 296

suatu benda atau alat baik asli maupun tiruan, atau bagaimana mengerjakan suatu perbuatan atau tindakan yang mana dalam mengerjakan disertai dengan penjelasan lisan.

7. Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran

Untuk menggunakan metode demonstrasi ini seorang pendidik mempersiapkan diri terlebih dahulu dan akan lebih jelas bila dilengkapi dengan gambar dan alat peraga lainnya. Sesuatu yang meragukan harus diulang kembali supaya jangan menyimpang dari pokok pembahasannya. Apa yang didemonstrasikan itu hendaknya dapat dilihat dengan jelas dan apa yang diucapkan juga harus jelas dan terang didengar.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode demonstrasi, yaitu :

- a. Mengetahui latar belakang dan keperluan yang akan dihadapi.
- b. Melukiskan pokok persoalan yang diperbincangkan dipapan tulis atau dikertas untuk dibagikan.
- c. Mengatur waktu sedemikian rupa sehingga demonstrasi dapat dijelaskan dan didiskusikan pada waktu yang ditentukan.
- d. Adakan diskusi setelah demonstrasi berakhir.
- e. Sediakan waktu untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan demonstrasi yang dilakukan.
- f. Mengambil kesimpulan dan melakukan ulangan, termasuk hal-hal yang diperlukan, untuk menanamkan pengertian yang lebih baik terhadap anak-anak.

Sedangkan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum demonstrasi dimulai adalah sebagai berikut :

- a. Persiapkan alat-alat yang diperlukan.
- b. Pendidik menjelaskan kepada peserta didik apa yang direncanakan dan apa yang akan dikerjakan.
- c. Pendidik mendemonstrasikan kepada peserta didik secara perlahan-lahan, serta memberikan penjelasan yang cukup singkat.
- d. Pendidik menugaskan kepada peserta didik agar melakukan demonstrasi sendiri langkah demi langkah dan disertai dengan penjelasan.

8. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

a. Kelebihan Metode Demonstrasi

Ada beberapa kelebihan metode demonstrasi yaitu :

1. Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret.
2. Peserta didik lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
3. Proses pengajaran lebih menarik, sebab peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
4. Peserta didik dirangsang dan aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.
5. Perhatian peserta didik dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan

6. Memberikan motivasi yang kuat untuk peserta didik agar lebih giat lagi belajar.
7. Dapat membimbing peserta didik kearah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
8. Dapat mengurangi kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca buku, karena peserta didik telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatan.
9. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada peserta didik dapat dijawab diwaktu mengamati demonstrasi.

Penggunaan metode demonstrasi mampu mengomunikasikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pemberi kepada penerima. Oleh karena itu, dalam merancang proses belajar mengajar hendaknya dipilih metode yang benar-benar efektif dan efisien atau merancang metode sendiri sehingga dapat menyampaikan pesan pembelajaran, yang akhirnya terbentuk kompetensi tertentu dari peserta didik.

Metode yang dimaksud dalam hal ini adalah metode demostrasi. Metode demonstrasi memiliki kemampuan atau potensi mengatasi kekurangan-kekurangan pendidik, metode demonstrasi mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian penggunaan metode demonstrasi dapat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan. Dari hal tersebut, maka proses belajar akan efektif dan kemampuan belajar peserta didik akan meningkat.

b. Kekurangan Metode Demonstrasi

Ada beberapa kekurangan metode demonstrasi yaitu :

1. Pendidik dituntut memiliki keterampilan khusus terhadap hal-hal yang akan didemonstrasikan.
2. Sulitnya memenuhi semua peralatan atau benda yang dibutuhkan untuk keperluan demonstrasi.
3. Diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang.
4. Penggunaan waktu yang lama akan menyita waktu dan pelajaran yang lain.
5. Apabila kekurangan alat peraga, padahal alat-alatnya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif.
6. Demonstrasi akan menjadi tidak efektif apabila peserta didik tidak turut aktif dan suasana gaduh.

B. Kerangka Berpikir

Pada hakekatnya IPA adalah ilmu untuk mencari tahu, memahami alam semesta secara sistematis dan mengembangkan pemahaman ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya.

Kemampuan belajar sangat penting untuk ditumbuhkembangkan karena beberapa alasan berikut : kemampuan belajar merupakan kekuatan yang mendorong siswa untuk lebih giat lagi belajar, faktor penentu pencapaian prestasi siswa, sebagai pendorong seseorang memahami materi ajar, faktor penentu hasil keberhasilan kepada studi yang dilakukan dan faktor yang dapat manumbuhkan perhatian.

Sebagai mana hal ini dijelaskan dalam teori belajar Gagne, menurut Gagne ada lima kemampuan, ditinjau dari segi-segi yang diharapkan dari suatu pengajaran atau instruksi. Kelima kemampuan tersebut terdiri atas keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal, dan keterampilan motorik.⁹

Metode adalah suatu yang direncanakan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Menurut Syaiful Bahri Djamarah kedudukan metode dalam belajar meliputi: 1) metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, 2) metode sebagai strategi pengajaran, 3) metode sebagai alat mencapai tujuan.¹⁰

Pembelajaran metode demonstrasi yaitu cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim pendidik menunjukkan, memperlihatkan suatu proses sehingga seluruh peserta didik di dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh pendidik tersebut.

Metode demonstrasi adalah salah satu dari sekian banyak metode yang efektif untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, dan membimbing peserta didik supaya dapat memahami dengan baik dan lebih mudah diingat.

⁹Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, Erlangga, 2006), 118

¹⁰Darwyan Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Serang, Diadit Media,2009),